

“Politik Kepentingan Elite Projo Pasca Kemenangan Prabowo Subianto Pada Pilpres 2024”

Fitria Azizah Banowati

ABSTRAK

Pasca kemenangan Pemilihan Presiden 2024, elite organisasi relawan Projo menghadapi tantangan eksistensial dalam mempertahankan akses terhadap sumber daya kekuasaan di tengah transisi kepemimpinan dari Joko Widodo kepada Prabowo Subianto, yang memaksa mereka untuk aktif menjadikan Presiden Prabowo sebagai patron baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana upaya tersebut berlangsung dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama tiga narasumber yakni Wakil Ketua Umum Projo, pengamat politik, dan akademisi, serta diperkuat melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi dan triangulasi data, dengan kerangka analisis Teori Pilihan Rasional (Oppenheimer & Dowding) dan Teori Elite Politik (C. Wright Mills). Hasil penelitian menunjukkan bahwa elite Projo berhasil mendapatkan jabatan di pemerintahan Prabowo-Gibran melalui konversi modal elektoral, namun posisi tersebut terbukti tidak aman karena bergantung pada kehendak patron, sebagaimana dibuktikan oleh pencopotan Budi Arie Setiadi melalui reshuffle kabinet dan penolakan kader Gerindra terhadap upaya integrasi Projo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model patronase personal yang menjadi fondasi Projo secara struktural tidak kompatibel dengan syarat masuk ke lingkaran inti kekuasaan yang mensyaratkan basis institusional yang otonom. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan membuktikan bahwa Teori Pilihan Rasional dan Teori Elite Politik bekerja secara komplementer, di mana Teori Pilihan Rasional menjelaskan mekanisme internal organisasi sedangkan Teori Elite Politik menjelaskan batas struktural yang menentukan hasilnya.

Kata Kunci: Elite Projo, Patronase Politik, Pilihan Rasional, Elite Politik, Pilpres 2024

"The Politics of Elite Interests of Projo After Prabowo Subianto's Victory in the 2024 Presidential Election"

Fitria Azizah Banowati

ABSTRACT

Following the victory in the 2024 Presidential Election, the elite of the Projo volunteer organization faced an existential challenge in maintaining access to power resources amid the leadership transition from Joko Widodo to Prabowo Subianto, which compelled them to actively position President Prabowo as their new patron. This study aims to analyze how this effort unfolded using a qualitative method with a case study design, in which data were obtained through in-depth interviews with three informants, namely the Deputy Chairperson of Projo, a political analyst, and an academic, further strengthened through literature review, documentation study, and data triangulation, within the analytical framework of Rational Choice Theory (Oppenheimer & Dowding) and Political Elite Theory (C. Wright Mills). The findings reveal that Projo's elite successfully secured government positions under the Prabowo-Gibran administration through the conversion of electoral capital, yet these positions proved unstable as they depended on the patron's discretion, as evidenced by the dismissal of Budi Arie Setiadi through a cabinet reshuffle and the rejection by Gerindra cadres of Projo's integration efforts. This study concludes that the personal patronage model underlying Projo is structurally incompatible with the requirements for entering the inner circle of power, which demands an autonomous institutional base. Theoretically, this study contributes by demonstrating that Rational Choice Theory and Political Elite Theory operate in a complementary manner, whereby Rational Choice Theory explains the internal mechanisms of the organization while Political Elite Theory explains the structural boundaries that determine its outcomes.

Keywords: *Projo Elite, Political Patronage, Rational Choice, Political Elite, 2024 Presidential Election*